

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan dan aturan serta dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Setiap perusahaan memiliki aturan dan kebijakan yang berbeda – berbeda yang harus ditaati oleh semua yang terkait didalam perusahaan. Laporan keuangan adalah bentuk dari pertanggungjawaban sebuah perusahaan, oleh karena itu tidak boleh sembarang dibuat oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja yang belum tercapai dan semua perusahaan bisa bersikap hati-hati dalam menggunakan dana perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan di suatu perusahaan.

Laporan keuangan akan menggambarkan ditingkat mana perusahaan akan mengalami penurunan atau kenaikan keuntungan yang diperoleh. Laporan keuangan juga akan membantu kepada pihak – pihak yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan untuk menyusun strategi dan mengambil keputusan agar perusahaan tersebut dapat bergerak maju ataupun berkembang. Pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan juga akan mengalami dampak jika laporan keuangan dalam perusahaan tersebut mengalami keuntungan ataupun kerugian.

Pihak-pihak yang terkait adalah pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat dikategorikan ke dalam pihak internal karena pemilik perusahaan ataupun direktur memiliki kekuasaan penuh atas laporan keuangan di perusahaan yang dipimpinnya. Direktur perusahaan memiliki hak atas laporan keuangan guna mengetahui perkembangan usaha perusahaan dalam waktu tertentu, apakah dapat berjalan sesuai rencana dimasa yang akan datang ataupun tidak sesuai dengan rencananya. Pihak internal lainnya yaitu *staff accounting* atau akuntan. Akuntan juga ikut bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan perusahaan dan harus bisa menjelaskan kepada direktur perusahaan, jika laporan keuangan terjadi kesalahan, direktur perusahaan akan turut bertanggung jawab pada laporan keuangan tersebut.

Kemudian pihak eksternal perusahaan adalah kreditor dan investor. Para kreditor sebagai orang yang mengizinkan penambahan modal, membutuhkan informasi tentang keuangan suatu perusahaan sebagai acuan untuk menyetujui atau menolak pinjaman yang akan diajukan oleh perusahaan. Seorang kreditor akan memperoleh keyakinan bahwa dana yang telah mereka pinjam, tidak jatuh kedalam perusahaan yang salah. Jika pinjaman tersebut disetujui, artinya perusahaan yang meminta sejumlah dana padanya akan mampu membayar angsuran yang telah disepakati bersama. Sedangkan investor merupakan penanam modal pada perusahaan yang membutuhkan sejumlah dana untuk membiayai sejumlah operasional perusahaan. Investor juga membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan guna mengambil keputusan apakah investor akan menambah jumlah pembelian saham atautkah akan menjual saham yang telah

mereka miliki. Oleh karenanya, laporan keuangan yang baik dan sehat akan mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Bentuk rasa kepercayaan pihak internal kepada eksternal salah satunya melalui mempersiapkan penyusunan laporan keuangan yang baik dan sehat.

Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut PSAK No.I, tujuan dari laporan keuangan itu sendiri adalah menyediakan informasi yang berisi posisi keuangan, perubahan posisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Perusahaan memiliki kebebasan dalam hal menyusun laporan keuangan untuk memilih metode akuntansi yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kebebasan dalam memilih metode inilah, setiap perusahaan dapat memanfaatkan penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Perusahaan yang membuat laporan keuangan yang berbeda – beda sering menunjukkan hasil yang tidak pasti dalam menilai data – data informasi keuangan, dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya.

Prinsip konservatisme ini mengakui biaya dan kerugian lebih cepat dan mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika perusahaan menerapkan akan menghasilkan angka – angka pendapatan yang cenderung rendah dan angka - angka biaya yang cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan keuntungan yang rendah. Kecenderungan seperti inilah yang menyebabkan laporan keuangan yang menggunakan konservatisme mengakui memperlambat pendapatan dan

mempercepat pengakuan biaya. Penelitian Aristiya dan Budiharta (dalam Watts, 2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Tujuan untuk diadakannya konservatisme adalah untuk membatasi para manajer dengan menggunakan metode akuntansi konservatif dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Oleh karena itu, diperlukan menetralkan sikap optimistis yang berlebihan bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama kepada manajer dan para pemegang saham. Meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi potensi tuntutan hukum dan mentaati peraturan. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* yang membuat suatu entitas mengurangi kewajibannya terhadap laporan keuangan agar jumlah hutang pada laporan keuangan yang dimilikinya terlihat sedikit dan bisa membuat para investor tertarik menanamkan modal pada perusahaan, contohnya yaitu perusahaan mengakui hutang di masa yang akan datang padahal seharusnya hutang tersebut diakui pada masa sekarang. *understatement* terhadap laba dalam periode kini juga dapat mengarahkan pada *overstatement* membuat kecenderungan melebih-lebihkan asset pada laporan keuangan agar asset yang dimiliki terlihat banyak terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Contoh dari *overstatement* adalah memanipulasi laporan keuangan dengan cara mencatatkan

hasil penjualan-penjualan fiktif agar piutang terlihat di laporan keuangan semakin tinggi

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. *PSAK No. 14* tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. *PSAK No. 19* tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi.
3. *PSAK No.16* menyebutkan bahwa aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi manfaat suatu aktiva tetap. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
4. *PSAK No. 20* tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan.

Dengan adanya pilihan metode tersebut secara tidak langsung, prinsip konservatisme dapat mempengaruhi laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian Annisa, 2016 (dalam Bahaudin, Arif dan Wijayanti, 2011:87) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur asset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati – hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi oleh ketidakpastian. Karena adanya ekonomi dan bisnis yang tidak bisa diprediksi di masa yang akan datang, prinsip ini digunakan oleh perusahaan agar menghindari adanya optimisme yang berlebihan dari pihak internal, yaitu manajemen dan pemilik.

Informasi hutang juga merupakan bagian terpenting dalam laporan keuangan. Sebuah perusahaan akan menyajikan informasi laporan keuangan dalam satu periode tertentu. Memperhitungkan penyajian resiko peminjaman atau menginvestasi pada perusahaan. Informasi tersebut biasanya dapat membantu para investor ataupun kreditor, mereka pasti akan melihat tingkat biaya dan hutang yang dimiliki tiap perusahaan sebelum mereka menanamkan pinjaman atau menginvestasikan sejumlah dana yang besar. Dalam penelitian Susanto dan Ramadhani (Dewi dan Suryanawa:2014) beranggapan bahwa semakin tinggi hutang yang ada di perusahaan maka kreditor maupun investor akan semakin berhati – hati sehingga kreditor akan merasa aman akan pengembalian dana nya.

Leverage merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menginvestasikan dana nya atau memperoleh dana tersebut yang disertai dengan adanya biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan (menurut Irawati, 2006). Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi,

maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengawasi dan mengetahui jalannya operasional perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan sumber dananya melalui *leverage* akan menguntungkan jika penghasilan perusahaan lebih tinggi dari biaya tetap yang dikeluarkan, dan *financial leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayarkan. Biasanya, semakin tinggi tingkat hutang yang ada maka semakin besar perusahaan memungkinkan akan melanggar kesepakatan perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi tingkat biaya – biaya yang ada.

Dalam penelitian Susanto dan Ramadhani(Alfian dan Sabeni, 2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian dari (Marlina Aryani, 2016 dalam Syafrida 2012) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Aryani, (2014) juga mengatakan bahwa semakin tinggi hutang dan harapannya untuk memperoleh hutang, perusahaan akan cenderung tidak konservatif dalam melaporkan keuangannya. Tentunya dengan perusahaan yang besar beranggapan bahwa mereka memiliki brand di masyarakat.

Berdasarkan ukurannya, perusahaan dibedakan menjadi dua, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan kecil yaitu diasumsikan dengan jumlah aktiva nya yang kecil dan pendapatan yang rendah tetapi masih bisa bertahan dan tumbuh perlahan. Sedangkan perusahaan besar yaitu akan diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar, sehingga

menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba yang lebih tinggi biasanya akan selalu diawasi oleh pemerintah dan masyarakat setempat, karena peran *brand name* nya yang kuat dan akan diingat oleh masyarakat sekitar. Jika perusahaan memiliki laba yang sangat besar dan bersifat relatif permanen, maka pemerintah akan terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta menaikkan layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar akan cenderung melaporkan laba yang relatif rendah agar terhindar dari permintaan pajak yang lebih tinggi oleh pemerintah dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Dengan demikian, pajak yang dibayar akan semakin kecil jika laba yang dilaporkan akan semakin kecil pula. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian (Diniyanti, 2010) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan transparan kepada para karyawan serta menunjukkan sikap profesionalitas dan membuat manajemen yang baik, perusahaan membutuhkan sebuah sistem yang mengawasi, mengatur dan mengelola manajemen perusahaan agar dapat memberikan bentuk perhatian kepada karyawannya. Kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap kinerja manajemen perusahaan, karena manajer mempunyai tanggungjawab yang besar kepada perusahaannya sendiri agar memiliki pencapaiannya didalam perusahaan. Jika semakin besar kepemilikan manajemennya maka para manajer akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya. Semakin besar kepemilikan manajer maka akan semakin rendah dan akan mengurangi tingkat *opportunistic*

manajer. Dalam penelitian (Fatmariansi,2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut (Rahmawati, 2010) dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring atau pengawasan yang efektif dari dewan dalam keputusan yang diambil didalam perusahaan. Semakin banyak kepemilikan institusional pada perusahaan, maka para pemilik saham akan sangat mudah memonitoring kepada manajer perusahaan. Agar membuat laporan keuangan dengan laba yang berkualitas dan semakin besar tuntutananya kepada manajer perusahaan maka akan adanya laporan keuangan yang transparan. Kepemilikan Institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (Sari, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Konsevatisme akuntansi memiliki faktor-faktor yang lainnya, yaitu profitabilitas. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga memiliki aspek biaya politis. Berhubungan dengan konservatisme akuntansi, profitabilitas yang tinggi menyebabkan perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis tersebut. Penelitian menurut Utama dan Titik (2018) dalam Lasdi (2008) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda, sehingga masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas terhadap konservatisme

akuntansi. Pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Utama dan Titik (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel independen berupa kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan lain atau suatu institusi yang melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan melihat laporan keuangan pada perusahaan, sehingga perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan yang baik dengan melakukan kehati-hatian dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya konsep konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut, yang bertujuan secara tidak langsung untuk membantu mengawasi para manajer perusahaan dalam kehati-hatian mengungkapkan laporan keuangan agar para kepemilikan institusional dapat melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi juga akan mempengaruhi investor maupun kreditor dalam membuat keputusannya akan mendanai atau meminjamkan dana nya kepada perusahaan yang memiliki informasi hutang nya yang tinggi. Semakin tinggi perusahaan memiliki hutang dan harapannya untuk mendapatkan hutang maka perusahaan akan cenderung melaporkan jenis laporan keuangan yang tidak konservatif. Demikian pula dengan ukuran perusahaan yang akan mempengaruhi biaya politisi yang dihadapi perusahaan-perusahaan yang besar sehingga dapat mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya membuat perusahaan memiliki dewan dan komisaris dalam hal membuat kebijakan yang lebih baik lagi didalam perusahaannya dan dapat bertanggung jawab penuh pada laporan keuangannya. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai peran leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi?”*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebaga berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk menguji dan menganalisis profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang teori akuntansi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan bagi pengambilan keputusan di perusahaan.